

Peran Lembaga Kegiatan Pengajian Baca Al-Qur'an Dalam Pembinaan Moral Anak Di Desa Mabolu Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

Melisa Saputri^{1*}, Hamsah², Sangputri Sidik³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado

*E-mail: melisaputri@gmail.com

Article History:

Received: 12-09-2025

Revised: 20-11-2025

Accepted: 01-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengetahui peran lembaga kegiatan pengajian baca Al-Qur'an dalam pembinaan moral anak remaja di Desa Maabholu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan Teknik pengumpulan data, observasi, mewawancarai, dan dokumentasi maka hasil yang di peroleh adalah sebagai berikut: pendataan jama'ah dan guru pembimbing, sarana dan prasarana, kegiatan selama pengajian berlangsung, program tahunan Lembaga Pengajian Mesjid Al-Akbar. Dalam mengatasi hambatan-hambatan para pengurus Lembaga Pengajian dalam pembentukan akhlak remaja yaitu, memberikan penerangan kepada remaja, dengan contoh seperti: melalui ceramah-ceramah, memberikan contoh-contoh kegiatan positif, memberikan pengetahuan tentang agama, memperbanyak kegiatan yang bersifat dakwah. Bentuk-bentuk kegiatan pembentukan akhlak remaja di Lembaga Pengajian Al-Akbar meliputi Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan yasin, tahlil, zikir, Latihan Ceramah 10 Menit. Faktor penghambatnya adalah kehadiran remaja lebih sedikit, kurangnya motivasi dari orang tua serta perkembangan media teknologi dan komunikasi terutama gadget dan internet sehingga dalam penerimaan materi remaja tersebut tidak maksimal. Mengobrol saat pengajian berlangsung. Pembentukan akhlak remaja yang diterapkan di Lembaga Pengajian Mesjid Al-Akbar antara lain yaitu, metode kisah, metode mauidzah (nasehat), metode caramah dan metode tanya jawab.

Kata Kunci: Pembinaan Moral Remaja; Lembaga Pengajian Masjid; Pendidikan Nonformal

Abstract

This study aims to describe the role of Al-Qur'an recitation activities in the moral development of adolescents in Maabholu Village using a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques, observation, interviews, and documentation were used to obtain the following results: data collection on congregations and guidance teachers, facilities and infrastructure, activities during recitation sessions, and the annual program of the Al-Akbar Mosque Recitation Institution. In overcoming the obstacles faced by the study group administrators in shaping the morals of adolescents, they provide guidance to adolescents through examples such as lectures, providing examples of positive activities, providing knowledge about religion, and increasing activities related to da'wah (proselytizing). The types of activities for shaping the morals of youth at the Al-Akbar Religious Institute include recitation of verses from the Holy Qur'an, recitation of Yasin, tahlil, zikir, and 10-minute lecture practice. The inhibiting factors are the low attendance of teenagers, lack of motivation from parents, and the development of technology and communication media, especially gadgets and the internet, which prevent teenagers from fully absorbing the material. Talking during the recitation. The character building of teenagers implemented at the Al-Akbar Mosque Institute includes the story method, the mauidzah (advice) method, the caramah method, and the question and answer method.

Keywords: Adolescent Moral Development; Mosque-Based Learning Institution; Nonformal Education.

Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus yang nantinya dapat membangun bangsa kearah yang lebih baik dan memiliki pemikiran jauh ke depan serta kegiatannya dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar (Sijtsema & Lindenberg, 2018). Oleh sebab itu, remaja perlu mendapatkan perhatian khusus baik oleh dirinya sendiri, keluarga, bahkan masyarakat sekitar agar remaja tersebut tidak terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang dapat merusak dirinya. Lingkungan pergaulan remaja merupakan tempat berkembangnya perilaku remaja terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang untuk melanggar norma-norma masyarakat (Molleman et al, 2021). Agar remaja tidak terjerumus ke hal-hal negative yang dapat merusak pertumbuhan perhatian yang serius baik dari diri pribadi remaja, orang tua, dan bahkan masyarakat (Rosyadi et al, 2025).

Moralitas bukanlah sesuatu hal yang melekat pada diri seseorang sejak lahir. Melainkan hal yang didapat, dipelajari dan dikembangkan melalui proses interaksi sosial. Perkembangan moral tidak hanya tentang bagaimana berperilaku pantas atau tidak pantas yang berdampak pada diterima atau ditolaknya seseorang pada lingkungan sosialnya, akan tetapi juga tentang bagaimana perkembangan penalaran seseorang untuk bisa mengambil keputusan dalam melakukan suatu tindakan secara bijak (Harahap et al, 2025). Pendidikan moral dalam lingkungan keluarga tentu sangat diperlukan. Penanaman edukasi tentang moral sejatinya memang didapat pertama kali dalam lingkungan keluarga. Sehebat apapun manusia, setinggi apapun ilmunya, akan tetapi jika rendah dalam hal moralitas, individu tidak akan berarti apa-apa dimata siapa saja. Pendidikan moral dimulai dari sebuah yang menanamkan budi pekerti luhur dala setiap interaksinya. Sumber daya manusia dapat dilihat dari keluarganya. Bukan hanya keluarga maupun dalam segi materi, yang dapat meningkatkan kualitas dari segi individunya melalui tambahan-tambahan materi pembelajaran diluar bangku sekolah. Akan tetapi, keluarga sederhana di desa pun dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan hasil cara didik lingkungan keluarga (Hafizi, 2023; Summar et al, 2025).

Pembinaan moral remaja difokuskan terhadap pembentukan moral remaja agar tidak mengalami dan melakukan perilaku menyimpang dan lebih memiliki rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Untuk ini dalam membina moral remaja khususnya remaja yang ada di Desa Mabolu Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara perlu di lakukan dengan cara memberikan keteladanan yang baik kepada anak remaja khususnya dalam pembinaan akhlak dan moral remaja. Selain itu, perlu adanya perhatian pada diri remaja yang menyentuh hati sehingga remaja dapat menghindari perbuatan tercela seperti berudsta, sombong, gibah, dan sebagainya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sangat di butuhkan peran dari Lembaga Pengajian dalam membentuk dan membina moral anak remaja di Desa Mabolu Kabupaten Muna.

Sejumlah penelitian tentang lembaga pengajian sebagai satu wadah pendidikan non moral yang ada di masyarakat Islam dalam membentuk dan membina akhlak dan moral remaja yang berfungsi sebagai agen perubahan dengan peran yang sangat besar bagi remaja. Pendidikan nonformal, khususnya pengajian Al-Qur'an, memiliki kontribusi signifikan bagi perkembangan karakter dan moral anak-anak di Indonesia. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan lembaga serupa mengintegrasikan literasi Al-Qur'an dengan nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, dan

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan meliputi pemodelan peran, pembiasaan, penceritaan, dan metode pembelajaran aktif (Ahyar et al, 2023; Haryanto et al, 2024; Masnawati & Fitria, 2024). Program seperti tahfiz (menghafal Al-Quran), shalat malam, dan pengabdian masyarakat tidak hanya menumbuhkan pengetahuan agama tetapi juga kedisiplinan, empati, dan kohesi sosial (Ahyar et al, 2023; Firmansyah et al, 2023). Sementara (Hasanah et al, 2025; Husnaini et al, 2020) Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat setempat sangat penting untuk memperkuat pelajaran moral dan memastikan keberlanjutan program.

Begitupun dengan Pemerintahan Desa Mabolu Kecamatan Lohia Kabupaten Muna membentuk sebuah lembaga pengajian yang berperan sebagai wadah untuk mendidik, membina dan membimbing moral atau akhlak remaja Desa Mabolu. Lembaga pengajian ini dibentuk melalui dukungan dan kerjasama anggota dalam penyelenggaraan Lembaga Pengajian dengan harapan dapat memotivasi dan membina akhlak dan moral remaja yang ada di Desa ini. Dimana fungsi lembaga pengajian ini sebagai tempat remaja untuk melaksanakan kegiatan pengajian secara kreatif dan baik yang dapat menjadi aktivitas yang berguna bagi lingkungan sekitar dan sebagai tempat harapan bagi lahirnya generasi remaja yang berakhlak mulia, bermoral dan bertaqwa.

Permasalahan yang ditemukan yaitu anak remaja di Desa Mabolu memiliki perilaku yang menyimpang seperti kurangnya tata krama dengan orang yang lebih tua, mencuri, mabuk-mabukan, kecanduan main game online hingga nongkrong sampai tengah malam. Yang mana perilaku ini sangat meresahkan masyarakat. Permasalahan sosial ini bukan hanya sebuah kewajiban perorangan, tetapi juga tanggung jawab Lembaga Pengajian yang telah dibentuk oleh Pemerintah Desa Mabolu yang mana lembaga non formal ini memang dibentuk khusus untuk memberikan pembinaan bagi anak-anak maupun anak remaja di sekitarnya. Disisi lain masih kurangnya peran dari lembaga pengajian dalam pembinaan moral anak remaja di Desa Mabolu Kecamatan Lohia Kabupaten Muna.

Dengan demikian, diperlukan studi yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana lembaga pengajian di Desa Mabolu berfungsi sebagai agen pembinaan moral, strategi pembinaan yang digunakan, serta bentuk perubahan moral yang tampak pada anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk peran lembaga pengajian baca Al-Qur'an dalam membina moral anak, menjelaskan proses dan strategi pembinaan moral yang dilakukan oleh pengajar, serta mengidentifikasi dampak pembinaan tersebut terhadap perilaku moral anak di Desa Mabolu. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan moral berbasis komunitas, tetapi juga memberikan gambaran praktis bagi pengelola lembaga pengajian, orang tua, dan pihak desa dalam memperkuat pembinaan karakter generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran lembaga kegiatan pengajian baca Al-Qur'an dalam pembinaan moral anak di Desa Mabolu, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna, pengalaman, serta praktik pembinaan moral yang berlangsung dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat setempat (Neuman, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Desa Mabolu, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena desa tersebut memiliki lembaga kegiatan pengajian baca Al-Qur'an yang aktif dan menjadi pusat pembinaan moral anak di lingkungan komunitas. Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu melalui kunjungan lapangan, wawancara mendalam, dan observasi langsung terhadap aktivitas pengajian. Informan penelitian merupakan subjek yang dianggap memahami secara langsung proses pembinaan moral dalam lembaga pengajian. Informan tersebut mencakup guru atau pembina pengajian, anak-anak peserta pengajian, orang tua, serta tokoh masyarakat yang mengetahui peranan lembaga pengajian dalam kehidupan sosial desa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar mengaji, interaksi antara guru dan murid, serta dinamika lingkungan belajar untuk memahami praktik pembinaan moral dalam situasi nyata. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap proses pembinaan moral. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, foto, serta catatan yang relevan dalam lembaga pengajian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al, 2014), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dimana reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan informan untuk memperlihatkan pola dan kategori temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses analisis guna memahami makna dan implikasi dari data yang telah dikumpulkan. Keabsahan data penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis data serta memeriksa kesesuaian informasi dari guru pengajian, orang tua, dan peserta didik. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas, konsistensi, dan objektivitas temuan penelitian sehingga dapat menggambarkan secara akurat peran lembaga pengajian baca Al-Qur'an dalam pembinaan moral anak di Desa Mabolu.

Hasil

Bentuk Kegiatan Pengajian

Pengajian di Desa Mabolu pertama kali dibentuk pada 17 Desember 2017 dengan jumlah peserta awal 15 orang, sebagaimana dijelaskan oleh ketua majelis yang menyebut bahwa pada tahap awal sangat sedikit remaja yang bersedia mengikuti kegiatan karena pengaruh lingkungan sekitar serta penggunaan media sosial yang berlebihan. Upaya membangkitkan minat remaja dilakukan melalui pendekatan kepada orang tua, ajakan melalui khutbah Jumat dan ceramah Ramadan, penyelenggaraan kegiatan pemicu semangat seperti bakti sosial dan tamasya, serta menggerakkan remaja yang sudah aktif untuk mengajak teman-temannya. Seiring waktu, jumlah peserta meningkat menjadi 100 orang yang terdiri atas anak-anak (50), remaja (30), dan orang tua (20), sehingga pengajian kini dijadwalkan pada waktu pagi dan sore. Penyebaran aktivitas pun semakin berkembang mencakup yasinan, tahlilan, dan sholawatan malam Jumat yang diikuti oleh peserta pengajian dan masyarakat umum.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa lembaga pengajian di Desa Mabolu menyelenggarakan beragam bentuk kegiatan keagamaan sebagai bagian penting dalam pembinaan moral remaja. Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan

kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mencakup aktivitas ritual, edukatif, dan diskursif yang dirancang untuk memperkuat karakter keagamaan peserta. Berbagai kegiatan seperti tahfiz, zikir, ceramah, mudzakah, pengkhataman Al-Qur'an, serta kompetisi keagamaan menjadi medium yang mendorong remaja aktif berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai moral islami. Keragaman aktivitas ini tercermin dalam narasi para informan berikut:

"Biasanya kalau sudah waktu pengajian itu orang-orang berkumpul di masjid dan menyimak apa yang disampaikan ustaz mengenai agama,"

Informan lain menambahkan:

"Ada kegiatan mudzakah, tahfiz, pengkhataman Al-Qur'an, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya kompetisi seperti perlombaan,"

Hal ini diperkuat oleh penuturan peserta remaja,

"Kami sering ikut latihan baca Qur'an, hafalan surah, sama ceramah untuk persiapan lomba,"

Gambar 1. Bentuk Kegiatan Pengajian di Mesjid Al-Akbar



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengajian tidak hanya berfokus pada ritual ibadah rutin, tetapi juga menyelenggarakan program pembinaan yang beragam seperti mudzakah, tahfiz, pengkhataman Al-Qur'an, serta berbagai lomba keagamaan. Selain itu, pengurus secara aktif memberikan bimbingan moral dan spiritual agar remaja menjauhi perilaku negatif dan lebih mendekatkan diri kepada nilai-nilai keislaman.

Kegiatan-kegiatan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pengajian ini berkembang dari sebuah kelompok kecil menjadi lembaga pendidikan nonformal yang memiliki struktur program yang semakin kuat dan variatif. Aktivitas keagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan partisipatoris melalui kompetisi, pembinaan hafalan, dan kegiatan sosial. Perkembangan jumlah peserta serta perluasan agenda pengajian memperlihatkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat sekaligus keberhasilan strategi pendekatan yang dilakukan pengurus. Secara analitis, keberadaan kegiatan yang beragam ini mencerminkan fungsi ganda lembaga: sebagai wadah pembelajaran keagamaan serta pusat pembentukan karakter remaja. Pengajian di Mesjid Al-Akbar bukan hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, empati sosial, serta kemampuan berbicara di depan umum. Dampak positif ini selaras dengan tujuan awal lembaga, yakni membentuk generasi yang berakhlak mulia dan tidak terjebak pada perilaku negatif akibat pengaruh lingkungan dan media sosial. Dengan demikian, kegiatan pengajian terbukti memainkan peran strategis dalam membangun fondasi moral dan spiritual remaja di Desa Mabolu.

Peran Lembaga dalam Pembinaan Moral Remaja

Data lapangan memperlihatkan bahwa lembaga pengajian di Masjid Al-Akbar menjalankan peran sentral dalam proses pembinaan moral remaja melalui berbagai pendekatan pendidikan keagamaan yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan. Pengurus menjelaskan:

“Hal yang kami lakukan sebagai pengurus... dengan mengumpulkan anak-anak remaja untuk mendidik dan membangun remaja Masjid Al-Akbar,” menunjukkan adanya komitmen kelembagaan untuk menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan akhlak.

Salah seorang ustaz menegaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui penguatan nilai-nilai moral,

“Ada begitu banyak cara untuk membentuk akhlak anak remaja... seperti mengajarkan saling menghargai, saling membantu, lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuan ini dipertegas oleh pengurus lain yang menyatakan,

“Tujuan dari dibentuknya pengajian remaja ini adalah menjadikan remaja agar bertaqwa... memiliki akhlak yang baik serta jiwa sosial yang tinggi,”

Selain itu, sejumlah informan menuturkan bahwa para ustaz menggunakan berbagai metode dalam proses pembinaan, seperti metode kisah yang menyampaikan teladan Qur’ani dan kisah Nabi sebagai sarana pendidikan moral, metode mauidzah berupa nasihat yang terus-menerus diulang agar membekas dalam diri remaja, metode ceramah untuk menanamkan nilai-nilai agama secara langsung, serta metode tanya jawab untuk menciptakan suasana belajar yang hidup dan memungkinkan remaja bertanya mengenai persoalan mereka.

Peran lembaga pengajian tidak hanya sebatas menyediakan ruang belajar membaca Al-Qur’an, tetapi juga menjadi institusi moral tempat internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung secara sistematis. Program pembinaan di dalamnya mencakup berbagai bentuk kegiatan spiritual seperti zikir, shalawatan, yasinan, hingga kajian rutin, yang bertujuan memperkuat karakter religius dan sosial remaja. Lembaga pengajian ini mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional pesantren dengan pola interaksi sosial yang mengedepankan kedisiplinan, kebersamaan, dan kepedulian sesama. Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa pembinaan moral dilakukan melalui proses pedagogis yang terstruktur dan adaptif, melibatkan kombinasi antara pengajaran tekstual, peneladanan, dan interaksi dialogis antara ustaz dan peserta.

Temuan ini memperlihatkan bahwa lembaga pengajian berfungsi sebagai ruang sosial-moral yang memainkan peran strategis dalam membangun habitus religius remaja di Desa Mabolu. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga membangun sensitivitas sosial dan perilaku etis melalui pembiasaan (habituation). Penggunaan metode kisah, ceramah, mauidzah, dan tanya jawab menunjukkan adanya upaya pedagogis yang menyesuaikan kebutuhan perkembangan remaja, sementara tujuan pembinaan moral yang diarahkan pada peningkatan ketakwaan, akhlak, dan kepedulian sosial menjadi landasan transformasi karakter. Dengan demikian, lembaga pengajian di Masjid Al-Akbar bukan hanya wadah belajar agama, tetapi juga institusi pembentuk kepribadian yang memiliki peran signifikan dalam mendorong perubahan moral dan sosial di kalangan remaja.

Dampak Pengajian terhadap Perubahan Perilaku Remaja

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan pengajian membawa perubahan signifikan pada perilaku dan pola interaksi sosial mereka. Hal ini terlihat dari pernyataan pengurus yang menyebutkan,

“Apa yang dilakukan para remaja masjid akhirnya membuahkan hasil... berkurangnya tingkat kenakalan remaja,” yang menandakan bahwa aktivitas pengajian berfungsi sebagai mekanisme pencegahan perilaku menyimpang.

Perubahan positif lainnya tampak dalam peningkatan kedisiplinan ibadah sebagaimana diungkapkan salah seorang pembina,

“Kegiatan ini membantu mengubah kebiasaan negatif menjadi perilaku positif... meningkatkan kesadaran akan pentingnya sholat.”

Selain itu, pengajian juga berperan dalam penguatan identitas moral dan rasa percaya diri remaja:

“Kegiatan pengajian membantu menciptakan jaringan sosial yang mendukung, meningkatkan rasa percaya diri, dan identitas moral remaja,”

Pengajian bukan hanya sarana ritual keagamaan, tetapi juga arena sosial yang memfasilitasi transformasi perilaku melalui internalisasi nilai, pembiasaan disiplin, dan dukungan komunitas. Secara analitis, dampak ini menegaskan fungsi pengajian sebagai ruang intervensi moral yang efektif, di mana perubahan perilaku tidak lahir secara instan, melainkan melalui pembimbingan rutin, penguatan nilai, dan integrasi remaja dalam lingkungan sosial yang kondusif. Pengajian pada akhirnya berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk karakter remaja menjadi lebih religius, terarah, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Data lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pengajian dalam pembinaan moral remaja ditopang oleh sejumlah faktor pendukung yang kuat, namun juga dihadapkan pada beberapa hambatan yang signifikan. Salah satu pengurus menyebutkan dukungan masyarakat sebagai elemen penting,

“Antusias masyarakat sangat besar... orang tua juga mendorong anaknya ikut mengaji,”

Menegaskan bahwa legitimasi sosial menjadi fondasi utama keberlanjutan program. Faktor pendukung lainnya adalah komitmen pengurus, sebagaimana disampaikan pembina,

“Para ustaz dan pengurus sangat aktif... tidak pernah berhenti mengajar meski kegiatan banyak,”

Menunjukkan bahwa konsistensi aktor internal menjaga kualitas kegiatan. Namun, kendala tetap muncul, terutama terkait fasilitas dan disiplin peserta, seperti yang diungkapkan salah satu pengelola,

“Kadang tempatnya terbatas... dan ada remaja yang masih suka bolong-bolong hadir,”

Pemahaman bahwa keberhasilan pengajian tidak hanya bergantung pada materi keagamaan, tetapi juga pada dukungan eksternal, kapasitas internal lembaga, serta keberfungsian sarana-prasarana. Secara analitis, dinamika pendukung dan penghambat ini mencerminkan bahwa pembinaan moral berbasis komunitas memerlukan ekosistem sosial yang stabil dan fasilitas memadai, sementara hambatan yang muncul menunjukkan pentingnya strategi adaptif agar program tetap berjalan efektif. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan pengajian bergantung pada kombinasi antara dukungan masyarakat, komitmen pengajar, dan kemampuan lembaga mengatasi keterbatasan operasional dan kedisiplinan.

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pengajian di Masjid Al-Akbar Desa Mabolu berperan signifikan dalam pembinaan moral remaja melalui rangkaian kegiatan keagamaan seperti tahfiz, zikir, ceramah, dan mudzakah. Peran ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius dan perilaku prososial remaja (Merlin et al., 2025; Wibowo & Darodjat, 2025). Program pengajian yang bersifat rutin, terstruktur, dan berbasis komunitas terbukti menjadi arena sosialisasi moral yang efektif, sebagaimana hasil penelitian (Sunatar & Yusof, 2023) bahwa pengajian remaja memperkuat disiplin ibadah dan meminimalkan perilaku menyimpang. Dengan demikian, keberadaan pengajian tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan sosial informal yang menumbuhkan habitus moral.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, hasil penelitian ini memperlihatkan relevansi lembaga pengajian sebagai institusi pendidikan nonformal yang menanggapi lemahnya kontrol sosial serta meningkatnya tantangan modernitas. Sejumlah studi menyebutkan bahwa pengaruh media sosial dan pergeseran nilai berkontribusi pada penurunan partisipasi remaja dalam aktivitas keagamaan (Harahap et al, 2025; Masrifatin et al, 2023). Temuan ini memperkuat kesimpulan penelitian (Andriany & Arda, 2024) bahwa salah satu hambatan awal dalam pembentukan pengajian adalah dominasi penggunaan media sosial. Namun demikian, keberhasilan pengajian meningkatkan jumlah peserta hingga lebih dari 100 orang membuktikan bahwa pendekatan komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk menarik remaja kembali pada lingkungan religious, sejalan dengan pandangan (Mukti & Kahwash, 2021) mengenai pentingnya komunitas spiritual dalam menanamkan nilai moral melalui proses pembiasaan.

Interpretasi data menunjukkan bahwa transformasi perilaku remaja merupakan hasil dari kombinasi pendekatan pedagogis religius dan dukungan sosial-komunal. Metode kisah dan mauidzah bekerja pada ranah afektif sehingga remaja lebih mudah menginternalisasi nilai (Dulyapit & Ulfa, 2024). Sementara metode ceramah dan tanya jawab memperkuat ranah kognitif dan partisipatif sebagaimana dijelaskan oleh (Anam et al, 2025) bahwa pendekatan dialogis menumbuhkan pemahaman mendalam dan motivasi intrinsik pada remaja Muslim. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan sholawatan memperluas proses pendidikan moral ke ranah praksis yang berorientasi pada pengalaman langsung, sejalan dengan temuan (Panggabean, 2025) bahwa kegiatan berbasis aksi kolektif memperkuat identitas moral dan rasa tanggung jawab remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh materi keagamaan, tetapi juga oleh ruang sosial yang diciptakan pengajian.

Pemahaman lebih dalam dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral di pengajian merupakan proses yang gradual dan memerlukan kesinambungan. Prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam menjelaskan bahwa nilai moral tertanam melalui pengulangan, keteladanan, dan hubungan emosional yang dekat antara pendidik dan peserta (Mukti & Kahwash, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa pembina secara konsisten memberikan nasihat berulang, membangun kedekatan emosional, dan menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Namun demikian, beberapa studi mencatat bahwa religiositas tidak selalu menjadi faktor tunggal dalam mencegah perilaku menyimpang (Soluk et al, 2021), terutama jika faktor struktural seperti kemiskinan dan kualitas pengawasan keluarga masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, temuan Anda menegaskan

bahwa keberhasilan pengajian juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan masyarakat, bukan semata-mata oleh kegiatan keagamaan itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan komparasi dengan literatur, sejumlah rencana aksi dapat diterapkan untuk memperkuat keberlanjutan pengajian. Pertama, peningkatan fasilitas dan ruang belajar perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, selaras dengan rekomendasi (Merlin et al, 2025) mengenai pentingnya kualitas sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran nonformal. Kedua, program pengajian dapat diperluas dengan pelatihan literasi digital untuk menghadapi tantangan media sosial sebagaimana disarankan oleh (Harahap et al, 2025). Ketiga, kolaborasi antara masjid, sekolah, dan keluarga dapat diperkuat untuk menciptakan ekosistem pembinaan moral yang integratif. Keempat, pembinaan kapasitas ustaz melalui pelatihan pedagogis dapat membantu pengajian lebih adaptif terhadap dinamika psikologi remaja. Dengan pendekatan ini, pengajian berpotensi berkembang menjadi pusat pembentukan moral yang berpengaruh dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pengajian di Masjid Al-Akbar Desa Mabolu kec. Lohia memiliki peran penting dalam pembinaan moral remaja melalui rangkaian kegiatan keagamaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Sejak dibentuk pada tahun 2017, pengajian berkembang pesat dari kelompok kecil menjadi lembaga pendidikan nonformal dengan jumlah peserta yang mencapai lebih dari seratus orang. Melalui kegiatan seperti tahfiz, zikir, ceramah, mudzakah, serta agenda keagamaan mingguan, pengajian berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual sekaligus arena sosialisasi nilai moral. Lembaga ini berperan secara signifikan dalam menanamkan akhlak melalui beberapa metode pendidikan, seperti metode kisah, mauidzah, ceramah, dan tanya jawab yang secara simultan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial remaja. Penguatan nilai religius dan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin mampu menumbuhkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Dampak kegiatan terlihat dari berkurangnya kenakalan remaja, meningkatnya kesadaran ibadah, serta terbentuknya identitas moral yang lebih matang.

Keberhasilan pembinaan moral ini ditopang oleh dukungan masyarakat, peran aktif pengurus dan ustaz, serta terciptanya lingkungan religius yang kondusif. Namun demikian, pengajian tetap menghadapi hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan tingkat kedisiplinan sebagian peserta, sehingga diperlukan strategi adaptif untuk meningkatkan efektivitas program. Pengajian di Desa Mabolu membuktikan bahwa lembaga pendidikan nonformal berbasis masjid dapat menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Untuk keberlanjutan program, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pengajian agar pembinaan moral dapat berlangsung secara integratif dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Ahyar, L., Subhan, Z., & A., A. (2023). Uncovering the key elements and supporting factors of Tahfiz houses in shaping the spiritual education of the younger generation in Indonesia. FWU Journal of Social Sciences. <https://doi.org/10.51709/19951272/summer2023/3>

- Anam, S., Wahidmurni, W., Ulum, M. S., Widiyanto, W., Ulum, M., & Barizi, A. (2025). Impact of learning discipline on students' Qur'an memorization achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1016–1025.
- Andriany, D., & Arda, M. (2024). The influence of social media on student religious behavior. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (No. 1, pp. 2410–2417).
- Dulyapit, A., & Ulfa, A. W. (2024). The role of Islamic education in shaping national morality: A literature review. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 5(2), 161–170.
- Firmansyah, D., Karumiadri, M., & Maksum, M. (2023). The concept of spiritual-based character education at Nusantara Beriman Islamic Boarding School Poleang Kendari, Southeast Sulawesi. *At-Ta'dib*. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9588>
- Hafizi, Z. (2023). The importance of moral education in the formation of children's character. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2527>
- Harahap, E., Khairunnisa, K., Araminta, N., & Sitorus, M. (2025). The role of parents as role models in children's moral education. *Absorbent Mind*. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v5i1.6671
- Haryanto, E., Handayani, A., Elpandari, Y., Islamiyah, S., Ramadaniya, D., Khoirunnisa, F., Alfarizi, A., Pinoci, B., Putri, M., Sofiyah, D., & Kurniawan, Y. (2024). Peran TPQ Nurul Iman di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dalam membentuk generasi yang beradab, berakhlak, dan berkarakter. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i3.4200>
- Hasanah, I., Tentiasih, S., Pendidikan, S., Dalam, P., Akhlak, M., Melalui, M., Doa, P., Hafalan, D., Pendek, S., Kasus, S., Ketoro, D., Anak, P., Dini, U., Mulia, A., Harian, D., & Pendek, H. (2025). Strategi pendidikan PAUD dalam menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan doa dan hafalan surat pendek (Studi kasus di BA Ketoro 1). *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i1.1634>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Systems and Software*, 16, 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Masnawati, E., & Fitria, S. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pengembangan akhlak anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Masrifatin, Y., Rahmawati, L., Setiawan, N. D., Wahyuningtyas, A., Azmi, M. A., & Rizqi, A. A. W. (2023). Optimizing the role of mosque youth in enhancing social and religious awareness among youth. *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 5(4), 149–157.
- Merlin, M., Maudin, M., & Sulasri, S. (2025). The role of the mosque as a center for Islamic religious education in developing youth with religious character in Barangka Village, Buton Regency. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 765–770.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Molleman, L., Ciranka, S., & Van Den Bos, W. (2021). Social influence in adolescence as a double-edged sword. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 289. <https://doi.org/10.1098/rspb.2022.0045>
- Mukti, A., Drajat, A., & Kahwash, M. A. M. H. (2021). Moral education according to Ibn Miskawayh and Al-Ghazali. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 56–88.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Panggabean, H. S. (2025, October). The role of mosque youth in preventing deviant behavior among adolescents. In *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies* (pp. 57–63).

- Rosyadi, K., Sari, N., & Agata, A. (2025). The relationship between peer and family factors with the tendency for aggressive behavior in adolescents. *Genius Journal*. <https://doi.org/10.56359/gj.v6i1.619>
- Sijtsema, J., & Lindenberg, S. (2018). Peer influence in the development of adolescent antisocial behavior: Advances from dynamic social network studies. *Developmental Review*. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.08.002>
- Soluk, I. C., Damayanti, Y., & Benu, J. M. (2021). The effect of religiosity on juvenile delinquency in Maulafa Village. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(3), 296–311.
- Sumar, W., Razak, I., & Akadji, F. (2025). Collaborative roles in character education: Contributions and challenges of principals, teachers, and parents in elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636>
- Sunatar, B., & Yusof, S. B. M. (2025). The Mosque Welfare Agency's strategy in developing the leadership of Muslim youth in Sorong City.
- Wibowo, A. R. H., & Darodjat, D. (2025). Dampak pendidikan Islam non-formal terhadap pembentukan karakter keagamaan anak dan remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 349–361.